

KUALITAS PENDIDIKAN KEISLAMAN PONPES NURUL ISLAM BERBASIS SISTEM INFORMASI MANAJEMEN

H.M. Yusuf Ridlwan

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember

Abstract: *The development of technology has influenced English teachers and students to improve their abilities in utilizing the technology in the teaching and learning process. Teachers have strong demand to utilize the information technology from the Internet as medium in the application of classroom teaching process. Because the use of technology has an important role as teaching and learning aid, Video cast is proposed to solve some problems encountered in the teaching of listening skill. The preliminary study conducted at building school, showed that the ability of the students in listening skills such as note taking, finding main ideas, finding detail information, and summarizing is still far from what was expected by the curriculum. To solve these problems, the researcher used Video cast as an instructional medium by implementing three steps in the teaching of listening, i.e. pre-listening, whilst-listening, and post-listening activities. This study utilized a collaborative action research design in which the researcher and the collaborative teacher worked together in designing the lesson plan, implementing the action, observing the action, and making reflection. The activities performed in the pre-listening step using Video cast were: giving explanation about the objective and assigned tasks, showing students the video screen, finding some important words, brainstorming on the topic learnt, setting the students into groups of five, and giving models of expression. In whilst-listening, the activities were: playing an English Video cast while doing note taking and discussing the main idea of the topic, playing again the Video cast while continuing the note taking activity and then discussing for finding detail information and summarizing, asking students' opinion and then checking and discussing their answers. Post-listening activities were conducted by reviewing on the grammatical/structural rules and asking students' feedback. As extensive listening, the follow-up activities were conducted by asking students to*

listen two new topics downloaded from the internet and then answering the worksheets about note taking, finding main ideas, finding detail information, and summarizing for each meeting.

Keywords: *System of Information, Management, Quality, and Islamic Education .*

Pendahuluan

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pondok pesantren *khola'f* juga melakukan penanganan informasi yang berbasis IT dan dikenal dengan sebutan Sistem Informasi Manajemen, meskipun dalam beberapa hal kemampuan SDM yang dimiliki oleh pesantren cenderung berbeda dengan kemampuan organisasi pada umumnya. Namun demikian, penanganan informasi sangatlah *urgen* bagi pengembangan eksistensi pesantren itu sendiri, hal ini terkait erat dengan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer pesantren itu sendiri.

Salah satu pondok pesantren yang menyadari informasi sebagai sumber strategis bagi lembaganya adalah Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. Pondok pesantren ini dipilih sebagai model dalam pemanfaatan SIM karena memang proses, dinamika dan perkembangannya yang sangat pesat. Bahkan beberapa tahun terakhir, pesantren tersebut telah bekerjasama dengan ICIP (International Center for Islam and Pluralism), sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang berada di Jakarta guna melakukan transformasi dan peningkatan kualitas pendidikan pesantren dengan berbasis IT.

Seyogyanya apabila aplikasi SIM di pondok pesantren Nurul Islam tersebut sama halnya dengan penerapan SIM di organisasi secara umum. Proses SIM diharapkan bisa menyesuaikan dengan kondisi dan situasi pondok pesantren. Penyesuaian ini menyangkut kapasitas SDM yang dimiliki oleh pesantren itu sendiri dan telah mendapatkan pelatihan-pelatihan khusus di PUSILKOM UI Jakarta. Dari sini diharapkan pondok pesantren bisa melakukan pengembangan SIM yang cocok untuk kepentingan level-level manajemen mereka, dengan memperhatikan tahap-tahap penanganan informasi. Bahkan perangkat komputer merupakan alat utama selain

alat-alat lain di Pondok Pesantren Nurul Islam guna memproses informasi yang ada di lingkungan pondok pesantren sehingga berdasarkan proses tersebut, pondok pesantren dapat mengambil keputusan-keputusan demi peningkatan kualitas pendidikannya. Dalam hal ini, pertanyaan yang muncul kemudian adalah, sejauh mana penerapan Sistem Informasi Manajemen di Pondok Pesantren Nurul Islam tersebut dalam meningkatkan kualitas pendidikan keislamannya. Oleh sebab itu, maka paparan tulisan ini menemukan relevansinya.

Seputar Sistem Informasi Manajemen

Sistem informasi manajemen dan dikenal juga dengan sebutan informasi manajemen secara sistem terdiri dari tiga kata yang tergabung menjadi satu kalimat. Apabila diperikan satu persatu dari masing-masing kata tersebut, maka pengertiannya adalah sebagai berikut:

Pertama, Sistem, sebagaimana yang dikutip oleh Ety Rochaety dari Budi Sutedjo dan Raymond McLeod, adalah sekumpulan elemen yang saling berhubungan satu sama lain yang membentuk satu kesatuan dalam usaha mencapai satu tujuan. Dalam sistem ini terdapat dua jenis, yaitu sistem terbuka dan sistem tertutup (*open loop and closed loop system*). Sistem terbuka adalah sistem yang tidak memiliki sasaran, pengendalian mekanis, dan umpan balik. Sedangkan sistem tertutup, yaitu sebuah sistem yang memiliki sasaran, pengendalian mekanis, dan umpan balik.¹

Kedua, informasi adalah data yang telah diproses ke dalam suatu bentuk yang mempunyai arti bagi penerima dan memiliki nilai nyata yang dibutuhkan untuk proses pengambilan keputusan saat ini maupun saat mendatang. Bisa pula diartikan bahwa informasi adalah hasil pemrosesan data yangn diperoleh dari setiap elemen sistem tersebut menjadi bentuk yang mudah dipahami dan merupakan pengetahuan yangg relevan dan dibutuhkan dalam pemahaman fakta-fakta yang ada.²

¹ Ety Rochaety-Pontjorini Rahayuningsih dan Prima gusti Yanti, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 3.

² *Ibid.*, h. 4.

Ketiga, manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya. Definisi lainnya menyatakan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan antaranggota organisasi dengan menggunakan seluruh sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³

Berdasarkan paparan definisi dari masing-masing kata tersebut, maka secara umum Rochaety menyimpulkan bahwa sistem informasi manajemen adalah suatu metode yang menghasilkan informasi yang tepat waktu (*timely*) bagi manajemen tentang lingkungan eksternal dan operasi internal sebuah organisasi, dengan tujuan untuk menunjang pengambilan keputusan dalam rangka memperbaiki perencanaan dan pengendalian. Dalam sistem informasi manajemen ini terdapat perpaduan antara sumber daya manusia dan aplikasi teknologi informasi untuk memilih, menyimpan, mengolah, dan mengambil kembali data dalam rangka mendukung proses pengambilan keputusan.⁴

Berdasarkan paparan di atas, maka sistem informasi manajemen ini memiliki tiga kegiatan utama, yakni; menerima data sebagai masukan (*input*); kemudian memprosesnya dengan melakukan penghitungan dan penggabungan unsur data; dan akhirnya memperoleh informasi sebagai keluarannya. Prinsip ini berlaku baik untuk sistem informasi manual, elektromekanis, maupun komputer. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa badan sistem informasi manajemen terkait erat dengan tiga kegiatan utama tersebut.⁵

Badan informasi manajemen sebagai sistem (IMS) atau yang sering disebut dengan istilah sistem informasi manajemen (SIM) sebagai suatu badan yang memiliki bagian-bagian dengan tugas-tugas tertentu. Bagian-

³ *Ibid.*, h. 4.

⁴ *Ibid.*, h. 13.

⁵ George M Scott., *Prinsip-prinsip Sistem Informasi Manajemen*, Terj. Achmad Nashir Budiman, (Jakarta; PT. RajaGrafindo Persada, 2002).

bagian itu adalah (1) pengumpul data, (2) penyimpan data, (3) pemroses data, dan (4) pemrogram data.⁶

Bagian-bagian yang digambarkan oleh dua ahli di atas bukanlah sesuatu yang mutlak. Artinya Badan SIM sifatnya sangat tergantung pada kebutuhan organisasi. Kebutuhan organisasi ini biasanya diukur dari besar dan kecilnya organisasi. Jika organisasinya besar maka badan SIM juga akan menjadi besar, karena akan digunakan untuk menampung banyak informasi. Jika organisasinya kecil maka badan SIM akan kecil pula. Bahkan ada juga yang tidak menampakkan secara langsung badan SIM, melainkan hanya menjalankan fungsi ke-SIM-an. Dari sini, dapat digambarkan bahwa badan SIM secara sederhana meliputi; bagian penginput/pengumpul data; bagian pemroses/pengolah data; serta bagian penyimpan dan penyedia data. Bagian-bagian ini dikoordinir oleh seorang koordinator yang bertanggungjawab langsung pada manajemen puncak. Secara sederhana dibawah ini dijelaskan personalia-personalia yang terkait dengan SIM.

Bagian pengumpul data bertugas mengumpulkan data baik yang berasal dari dalam organisasi (level-level manajemen) maupun yang berasal dari luar organisasi. Personalia yang menangani bagian ini cukup banyak dan tidak harus selalu hadir di kantor. Sebaiknya petugas ini diambilkan dari seluruh unit kerja yang ada dalam organisasi, sehingga setiap unit kerja memiliki wakil-wakil yang akan mengambil data untuk keperluan SIM. Untuk mengambil data dari luar organisasi dapat ditunjuk salah satu dari anggota-anggota wakil setiap unit.

Bagian kedua adalah bagian penyimpan data bertugas untuk menyimpan data. Data tersebut sangat bergantung pada kebutuhan manajer, sehingga ketika disimpan adakalanya data sudah melalui proses pengolahan dan adakalanya masih berupa bahan mentah. Penyimpanan ini diatur secara alfabetis⁷ dan seluruh data mengenai subjek-subjek tertentu disimpan bersama dalam satu lokasi yang biasanya berupa tabel.⁸

⁶ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, cet. II (Jakarta: PT. rineka Cipta, 2004), h. 151.

⁷ *Ibid.*, h. 152154-.

⁸ Raymond McLeod, Jr dan George P Schell, *Sistem Informasi Manajemen*, edisi IX (ttp.:

Bagian ketiga adalah bagian pemroses data yang terdiri dari beberapa ahli pemroses data. Bagian inilah yang berkewajiban untuk membuat data itu berbunyi dalam bentuk informasi yang cocok untuk kepentingan level-level manajemen. Dalam hal ini, biasanya data yang dibutuhkan oleh tingkat level manajemen akan berbeda antara satu manajer dengan manajer lainnya, karena kebutuhan setiap manajer berbeda-beda pula.

Bagian keempat ini dibutuhkan bila SIM sudah memiliki perangkat komputer yaitu bagian pemrogram data. Pemrogram bertugas untuk membahasakan data-data yang telah dihimpun sesuai dengan bahasa komputer, karena komputer memiliki bahasa sendiri. Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam bagian ini sudah tentu adalah ahli komputer.

Mengingat banyaknya tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh personalia SIM ini, maka secara organisatoris posisi unit SIM ini harus terpisah dari bagian lainnya. Selanjutnya, manajer SIM bertanggung jawab kepada manajer puncak dan tidak di bawah suatu bagian tertentu, tetapi berkepentingan dengan efisiensi secara keseluruhan.⁹ Metode ini banyak dijalankan oleh perusahaan yang telah sukses melaksanakan Sistem Informasi Manajemen untuk mengatasi masalah-masalah organisasi.

Dalam rangka mengembangkan sistem informasi manajemen di pondok pesantren, mula-mula yang perlu dilakukan adalah mengenali level-level manajemen pesantren, kemudian menjelaskan jenis keputusan organisasi pesantren kaitannya dengan kebutuhan informasi untuk kepentingan level-level manajemen tersebut. Setelah itu akan diuraikan pengembangan sistem informasi manajemen yang meliputi tahap penanganan informasi, pengembangan SIM, dan aplikasi SIM dengan komputer.¹⁰

Aplikasi SIM di pondok pesantren sama halnya dengan penerapan SIM di organisasi secara umum. Proses SIM diharapkan bisa menyesuaikan dengan kondisi dan situasi pondok pesantren. Penyesuaian ini menyangkut kapasitas SDM yang dimiliki oleh pesantren itu sendiri. Dari sini diharapkan

Indeks, 2010), h. 226.

⁹ RL. Martino., *Manajemen Informasi Pengantar ke Komputer*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1993)

¹⁰ *Ibid.*, h. 53.

pondok pesantren bisa melakukan pengembangan SIM yang cocok untuk kepentingan level-level manajemen mereka, dengan memperhatikan tahap-tahap penanganan informasi yang sudah digambarkan diatas. Perangkat komputer merupakan alat utama selain alat-alat lain guna memproses informasi yang ada di lingkungan pondok pesantren.

Aplikasi Sistem Informasi Manajemen di Pondok Pesantren Nurul Islam

Kualitas atau mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat.¹¹ Sedangkan barang atau jasa yang dimaksud disini adalah pendidikan keislaman di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember yang saat ini menjadi objek dari penelitian ini. Untuk mengetahui kualitas pendidikan keislaman di Pondok Pesantren Nurul Islam, maka dapat dilihat dalam dua hal, yaitu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan itu sendiri.

Proses pendidikan yang bermutu adalah apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pendidikan di antaranya adalah: bahan ajar, metodologi pembelajaran, dukungan administrasi, sarana prasarana, sumber daya lainnya, dan penciptaan suasana yang kondusif. Sedangkan mutu pendidikan dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah (dan pesantren) pada setiap kurun waktu tertentu.¹²

Dalam hal ini, keberadaan sistem informasi manajemen merupakan bagian dari proses pendidikan, dimana dalam proses tersebut, informasi yang dikelola dengan sistem yang baik dapat menjadi bagian dari administrasi yang dapat mendukung kelancaran proses pendidikan, dan ketika proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, maka suasana pendidikan yang kondusif-pun telah tercipta. oleh sebab itu, berdasarkan asumsi di atas, maka keberadaan sistem informasi manajemen di Pondok Pesantren Nurul Islam

¹¹ Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dasar* (Jakarta: Ditjend Pendidikan Dasar dan Menengah, 2002), h. 7.

¹² B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 210211-.

ini menjadi sangat signifikan dalam menciptakan tertib administrasi dan suasana yang kondusif tersebut.

Untuk melihat ukuran keberhasilan pemanfaatan sistem informasi manajemen dalam pendidikan bukan saja dilihat dari kelengkapan proses pengumpulan, pengolahan hingga penyajian data sistem informasi manajemen, tetapi sejauhmana hasil informasi tersebut benar-benar dipakai dalam membantu proses pengambilan keputusan pendidikan. Hasil informasi berupa buku laporan, database komputer, maupun dalam bentuk lain adalah salah satu keberhasilan dalam kerja sistem informasi manajemen. Sementara ukuran berhasil tidaknya pemanfaatan sistem informasi manajemen dapat dilihat dari sejauhmana informasi SIM dipakai sebagai dasar penentuan kebijakan.

Dalam hal ini, sistem informasi manajemen sebagai wujud pengembangan sistem informasi bagi para penentu kebijakan di Pondok Pesantren Nurul Islam, berupaya untuk mengumpulkan dan mengolah data secara akurat, sehingga mampu memberikan sumbangsih dalam memberikan pertimbangan kebijakan. Oleh sebab itu, informasi hendaknya didesain agar sesuai dengan kebutuhan pengambilan keputusan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Syarip & Rosidin bahwa kebutuhan dalam menyusun kebijakan merupakan landasan dalam mengorganisasikan sistem informasi.¹³

Hal ini nampak berbeda dengan kondisi lapangan yang menunjukkan bahwa tidak semua informasi yang dihasilkan oleh Pusat Data Pondok Pesantren Nurul Islam mampu memberikan manfaat bagi para pengambil keputusan di lingkungan lembaga ini. Kondisi tersebut terjadi karena keterkaitan dan kebutuhan informasi dalam pengambilan keputusan tidak sepenuhnya bisa dipenuhi oleh Pusat Data Pondok Pesantren Nurul Islam. Seringkali terjadi kekurangan data maupun ketidakcocokan dengan kebutuhan informasi dalam proses pengambilan keputusan. Bisa jadi, kendala tersebut disebabkan oleh keberadaan Pusat Data ini yang masih belum dapat melakukan tugasnya secara professional dan masih dalam

¹³ Doni Irawan Syarip dan Rosidin, *Sistem Manajemen Data dan Informasi Pendidikan*, Jakarta; Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003).

trial and error sebagaimana pemaparan di atas. Walaupun demikian, dapat diketahui bahwa kualitas pendidikan di pesantren tersebut selama dua tahun terakhir ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Peningkatan kualitas ini diantaranya—berdasarkan observasi dan analisa tentang proses di atas—juga disebabkan oleh penerapan sistem informasi manajemen di pesantren tersebut.

Sebagaimana pemaparan pada sub-bab di atas, dapat diketahui bahwa peranan Pusat Data Pondok Pesantren Nurul Islam selama dua tahun terakhir ini dalam melakukan pendataan telah berjalan dengan baik, walaupun masih dalam *trial and error* dan pengelolannya belum professional, namun dapat dirasakan besarnya keinginan untuk melakukan perubahan dan peningkatan kualitas pendidikannya, sehingga berdasarkan data informasi yang berhasil dihimpun, akhirnya pengasuh selaku pimpinan manajerial tertinggi di Pondok Pesantren Nurul Islam ini mengambil keputusan untuk melakukan integralisasi sistem pendidikan dan pengajaran, baik di pondok pesantren, maupun di lembaga formal yang berada di bawah naungan yayasan Pondok Pesantren Nurul Islam.

Dalam keputusan ini, maka dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Nurul Islam telah melakukan transformasi sistem dan metode pendidikan keislaman yang sedarinya hanya berbasis di pesantren semata, maka berdasarkan data dan informasi yang dihimpun, mulai merambah pada ranah institusi formal, baik di SMK Nurul Islam, SMA Nurul Islam, maupun di SMP Nurul Islam dengan metode yang variatif pula. Kiranya upaya tersebut tidak bisa dilepaskan dari figur sang pengasuh yang *nota-bene* adalah seorang pemikir moderat sehingga memutuskan adanya pendidikan yang kombinitif. Hal ini diperkuat oleh kehadiran putra pertamanya yang berwawasan global dan moderat pula, yang telah menyelesaikan pendidikan keagamaannya di Universitas al-Azhar Mesir. Adanya transformasi pendidikan tersebut sebagaimana yang ungkapkan oleh Mujamil Qamar, menunjukkan bahwa kendati secara perlahan-lahan, telah ada benih-benih upaya menyampaikan

pelajaran dengan metode dan sistem secara modern sebagaimana yang terjadi di sekolah-sekolah sekuler.¹⁴

Dengan adanya pendidikan yang integral atau paralel inilah, maka pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Islam mulai tergenjot. Sedarinya, santri di Pondok Pesantren Nurul Islam telah menyepelkan pendidikan keagamaan dan pesantren dan lebih mengutamakan dan mendahulukan pendidikan di sekolahnya masing-masing. Dengan kata lain, pendidikan pesantren telah dinomorduakan dari pendidikan formal lainnya. Dan sebelum Pusat Data memainkan perannya, pengurus pesantren tidak dapat menunjukkan data-data pelanggaran kepada stake holder. Semenjak Pusat Data ini memiliki data dan informasi seputar peserta didik di pesantren, maka kontrol dan pengawasan terhadap santri-pun dapat dilakukan, dengan cara melakukan penekanan di sekolah.

Jadi, semisal contoh, apabila seorang santri tidak ikut berjamaah shalat fardu, maka dia nilai pelanggarannya adalah 20 point. Apabila dia tidak berjamaah sebanyak 3 X, maka akumulasi point pelanggarannya adalah 60 point. Dalam peraturan tata tertib yang telah diputuskan dan diinformasikan kepada santri dan stake holder disebutkan bahwa apabila santri melakukan pelanggaran dan nilai pointnya sebanyak 50 point, maka dia akan diskorsing dari sekolahnya, sehingga santri, orang tua dan wali dari santri yang tidak berjamaah di pesantren, akan mendapatkan pemberitahuan dari pengurus pesantren dan kepala sekolah, dan mendapatkan sanksi skorsing untuk tidak mengikuti KBM. Apabila akumulasi ketidakhadiran dalam KBM mencapai angka yang telah ditentukan, maka secara otomatis, santri tersebut tidak akan naik kelas atau tidak diluluskan dari sekolah. Berdasarkan kenyataan inilah, maka di akhir tahun pelajaran 2010, tidak terdapat santri yang tidak naik kelas karena mereka mematuhi keputusan yang telah ditetapkan, berbeda dengan tahun sebelumnya, sebagaimana paparan di atas, dimana terdapat seorang santri di SMP Nurul Islam dan empat orang santri di SMK Nurul Islam yang tidak naik kelas. Dalam hal ini, penulis melihat ketidak

¹⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 153.

ungkinan pengurus pesantren melakukan penekatan kepada pihak sekolah tanpa adanya data dan informasi yang dihimpun oleh Pusat Data dan adanya peraturan serta tata tertib yang telah diputuskan oleh pihak pengasuh.

Untuk mengetahui kualitas atau mutu pendidikan keislaman di Pondok Pesantren Nurul Islam ini, juga dapat dilihat dari tingkat relatifitasnya. Konsep relatif ini berhubungan dengan produsen, maka kualitas berarti sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan pelanggan. Dalam konteks pendidikan, kualitas yang dimaksudkan berhubungan dengan kepuasan pelanggan dari jasa pendidikan itu sendiri. Sedangkan pelanggan pendidikan ada dua macam, yaitu pelanggan internal dan eksternal.¹⁵

Pelanggan internal terdiri dari kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah, pengurus dan dewan asatidz Pondok Pesantren Nurul Islam. Dinyatakan berkualitas apabila mereka dapat berkembang baik fisik maupun psikis. Secara fisik antara lain mendapatkan imbalan financial dan ini telah diatur oleh pihak keuangan pesantren. Sedangkan secara psikis adalah bila mereka diberi kesempatan untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan, bakat dan kreatifitasnya. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Nurul Islam telah menunjukkan komitmennya untuk berpartisipasi dalam pembangunan nasional, sebagai bagian dari tujuan luhurnya, yaitu mengembangkan kualitas sumberdaya manusia melalui pendekatan keagamaan, pendidikan, kebudayaan dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keikutsertaan pengurus dan guru Pondok Pesantren Nurul Islam pada pelatihan Learning Management Sistem dan Pendukungnya di Pusat Ilmu Komputer (PUSILKOM) Universitas Indonesia Jakarta dan Pelatihan Komputer Berbasis Multimedia di Pusat Laboratorium Terpadu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, serta mengadakan pelatihan-pelatihan mentoring secara mandiri di Pondok Pesantren Nurul Islam dengan menghadirkan beberapa mentor yang mumpuni di bidangnya, merupakan sekelumit dari pengembangan kualitas sumberdaya manusia dari kalangan internal Pondok Pesantren Nurul Islam.

¹⁵ Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), h. 6871-.

Bahkan sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Abu Bakar,¹⁶ beberapa kali Pondok Pesantren Nurul Islam mengirimkan delegasinya untuk mengikuti pelatihan di Jakarta terkait dengan pendidikan kesetaraan Paket B dan Paket C yang dikemas dalam *Open Distance and Electronic Learning*. Keikutsertaan Pondok Pesantren Nurul Islam dalam pelaksanaan pendidikan kesetaraan ini berangkat dari data dan informasi statistik seputar pendidikan masyarakat di kelurahan Antirogo sendiri, yang dalam Pusat Data Pondok Pesantren Nurul Islam merupakan sumber eksternal. Sehingga, berdasarkan data dan informasi inilah, akhirnya pengasuh memutuskan untuk mendirikan Pendidikan Kesetaraan Paket B dan Paket C dan mengikutsertakan pengurusnya mengikuti pelatihan di Jakarta.

Sedangkan pelanggan eksternal dapat dibagi menjadi tiga macam. *Pertama*, eksternal primer para siswa atau dalam konteks Pondok Pesantren Nurul Islam adalah para santri, dapat dinyatakan bisa berkualitas apabila mereka mau menjadi pembelajar sepanjang hayat, komunikator yang baik dalam bahasa nasional maupun internasional, punya keterampilan teknologi untuk lapangan kerja dan kehidupan sehari-hari, integritas pribadi, pemecahan masalah dan penciptaan pengetahuan, menjadi warga negara yang bertanggungjawab. Dengan asumsi *Uthlub al-ilma min al-mahd ila al-lahd*, maka Pondok Pesantren Nurul Islam selalu menekankan keyakinan tersebut pada santriwan-santriwati dan siswa-siswinya. Secara rasional, tidaklah mungkin bagi Pondok Pesantren Nurul Islam menyelenggarakan Pendidikan Kesetaraan Paket B dan Paket C bagi mereka yang telah lama *vakum* dalam kegiatan belajar mengajar tanpa adanya keyakinan tersebut. Bahkan semboyan pendidikan sepanjang hayat inipun terdapat diberbagai kitab mu'tabar, semisal *Ihya' Ulum al-Din*, sehingga semboyan ini akan selalu terpatri dan dipatrikan pada peserta didiknya. Dalam menjawab persoalan globalisasi inipun, maka Pondok Pesantren Nurul Islam mendirikan SMK Nurul Islam, dengan tujuan untuk menciptakan kader-kader Umat Islam yang terampil dan dapat merespons teknologi yang sudah mewabah dengan dibentengi oleh keimanan dan ketakwaan yang tinggi.

¹⁶ Wawancara dengan Abu Bakar.

Kedua, eksternal sekunder adalah orang tua, para pemimpin pemerintahan dan perusahaan. Dalam hal ini, dinyatakan berkualitas apabila para lulusan dapat memenuhi harapan orang tua, pemerintah dan pemimpin perusahaan dalam hal menjalankan tugas-tugas dan pekerjaan yang diberikan. Dalam rangka meningkatkan kualitas pelanggan eksternal sekunder tersebut, maka Pusat Data Pondok Pesantren Nurul Islam sebagaimana pada paparan di atas, telah menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu melakukan pendataan dan memberikan informasi dan pemberitahuan yang dibutuhkan, baik oleh orang tua santri yang telah melakukan pelanggaran tadi, data jumlah *output* yang dinyatakan lulus setiap tahunnya merupakan bagian dari kepuasan tersendiri yang telah diinformasikan oleh Pusat Data Pondok Pesantren Nurul Islam. Bahkan dalam situs <http://pesantrenglobal.org> disebutkan tentang jumlah santri yang menggunakan komputer di Pondok Pesantren Nurul Islam, jumlah lulusan setiap tahunnya, bahkan tentang lulusan warga belajar Pendidikan Kesetaraan paket C sekalipun, yang informasinya berhasil didapat dari Pusat Data Pondok Pesantren Nurul Islam.¹⁷ Selaku orang tua, pemerintah dan perusahaan, tentunya merasa senang dengan keberhasilan yang telah dicapai oleh Pondok Pesantren Nurul Islam tersebut.

Ketiga, eksternal tersier, yaitu pelanggan dari pasar kerja dan masyarakat luas. Dalam hal ini dinyatakan berkualitas apabila para lulusan memiliki kompetensi dalam dunia kerja dan dalam pengembangan masyarakat sehingga mempengaruhi pada pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat dan keadilan sosial. Bagi Bapak Samak Asmo,¹⁸ kualitas lulusan Pondok Pesantren Nurul Islam mengalami peningkatan drastis, terutama bagi lulusan SMK Nurul Islam dan SMA Nurul Islam, sebagian dari mereka langsung mendapatkan pekerjaan sebagai montir di beberapa bengkel di Kabupaten Jember, karyawan di beberapa perusahaan, kantor, dan rumah sakit di Kabupaten Jember pula. Namun tidak jarang dari *output*-nya yang melanjutkan studi kesarjanaannya di beberapa perguruan tinggi ternama. Bahkan pada tahun 2009, terdapat seorang siswa SMA Nurul Islam sekaligus santri Pondok Pesantren Nurul Islam yang mendapatkan beasiswa penuh

¹⁷ Lihat dalam <http://pesantrenglobal.org> dan <http://ponpesnuris.org>

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Samak Asmo,

dari Kementerian Agama Republik Indonesia untuk melanjutkan studinya di Universitas Gajah Mada pada Jurusan Manajemen Kehutanan. Sedangkan pada tahun 2010 ini, terdapat dua orang lulusan SMA Nurul Islam sekaligus santri di Pondok Pesantren Nurul Islam yang mendapatkan beasiswa penuh dari Kementerian Agama Republik Indonesia di Universitas Gajah Mada pada Jurusan Manajemen Pertanian.

Dari sekian capaian yang telah dihasilkan oleh Pondok Pesantren Nurul Islam, maka dapat dinyatakan bahwa Pondok Pesantren Nurul Islam merupakan bagian dari pendidikan yang berkualitas dan menuju pada kualitas. Diakui atau tidak, Pondok Pesantren Nurul Islam merupakan bagian dari lembaga pendidikan yang memiliki kualitas tertentu di bidangnya dan selalu menuju pada taraf kualitas secara umum. Dalam hal ini, pendidikan Pondok Pesantren Nurul Islam juga merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang –langsung maupun tidak langsung- berorientasi pada proses pencerdasan bangsa melalui pembinaan melek huruf, keterampilan hidup, dan moral keagamaan kepada para santri dan peserta didiknya, karena visi dari Pondok Pesantren Nurul Islam adalah **menjadi wadah pembentukan generasi yang berakhlak mulia, berbudaya Islami, dan berprestasi. Sedangkan peran dari sistem informasi manajemen yang telah dilakukan oleh Pusat Data** Pondok Pesantren Nurul Islam dalam peningkatan kualitas pendidikan keislaman tersebut adalah dengan melakukan dukungan administratif berupa pendataan dan penyebaran informasi sehingga dapat menciptakan suasana yang kondusif. Hanya saja, perlu ada kerja ekstra yang lebih profesional sehingga keberadaan Pusat Data Pondok Pesantren Nurul Islam benar-benar menjadi poros dalam meningkatkan kualitas pendidikan keislaman di Pondok Pesantren Nurul Islam tersebut.

Penutup

Kualitas pendidikan keislaman di Pondok Pesantren Nurul Islam setelah menerapkan sistem informasi manajemen mengalami peningkatan yang signifikan karena keberadaan Pusat Data Pondok Pesantren Nurul Islam dalam memainkan peranannya sebagai pendukung administratif dengan

sistem informasi manajemennya telah menciptakan suasana yang kondusif dalam kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Nurul Islam itu sendiri. Oleh sebab itu, maka kehadiran sistem informasi manajemen di lembaga pendidikan keislaman sangat dibutuhkan.

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat dikemukakan adalah: *Pertama*, untuk kepentingan Pondok Pesantren Nurul Islam, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur dalam menerapkan sistem informasi manajemen sehingga dapat meningkatkan jumlah *input* dan kualitas *output* di Pondok Pesantren Nurul Islam tersebut. Sedangkan *kedua*, untuk pengembangan keilmuan dan wacana di dunia akademis, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan inspirasi untuk melakukan penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas, 2002, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dasar*, Jakarta: Ditjend Pendidikan Dasar dan Menengah.

<http://pesantren-global.org>

<http://ponpesnuris.org>

Irawan, Doni, Syarif dan Rosidin, 2003, *Sistem Manajemen Data dan Informasi Pendidikan*, Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta.

Martino, RL., 1993, *Manajemen Informasi Pengantar ke Komputer*, Jakarta: Rineka Cipta.

McLeod, Raymond, Jr dan George P Schell, 2010, *Sistem Informasi Manajemen*, edisi IX. ttp Indeks.

Nurkholis, 2003, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Pidarta, Made, 2004, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, cet. II, Jakarta: PT. Rineka Cipta

Qomar, Mujamil, 2007, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.

Rochaety, Ety,-Pontjorini Rahayuningsih dan Prima gusti Yanti, 2005, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Scott, George M., 2002, *Prinsip-prinsip Sistem Informasi Manajemen*, Terj. Achmad Nashir Budiman, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Suryosubroto, B, 2004, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Wawancara dengan Abu Bakar.

Wawancara dengan Bapak Samak Asmo.